

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Moderasi beragama merupakan sikap yang sangat penting diterapkan oleh setiap individu di seluruh lapisan masyarakat secara global. Hal ini dikuatkan oleh maraknya upaya penguatan moderasi beragama di berbagai negara. Pemerintahan di Maroko, Yordania, dan Qatar misalnya, mempromosikan wacana moderasi beragama melalui jalur politik berupa penerapan *nation-branding* sebagai strategi reputasi baik pada skala domestik maupun internasional (Sheline, 2020). Berbeda dengan tiga negara tersebut, di Bosnia-Herzegovina gagasan moderasi beragama dipropagandakan melalui gerakan-gerakan sosial dari komunitas Islam setempat (Preljević, 2017). Langkah ini rupanya mirip dengan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di Norwegia, dimana mereka memilih menggelar aksi damai sebagai metode penggalakan moderasi beragama dan bentuk penolakan terhadap terorisme (Van Es, 2021). Sementara itu di Kanada (Haval, 2017), Tiongkok (Zhou, 2019), Mesir dan Indonesia (Pektas, 2021), penguatan moderasi beragama dilakukan melalui bidang pendidikan.

Namun, perhatian publik di berbagai belahan dunia akan pentingnya moderasi beragama nampak paradoks dengan banyaknya kasus ekstremisme dan radikalisme yang terjadi. Ini dibuktikan dengan fakta peningkatan aktivitas terorisme secara pesat dalam rentang tahun 1970-2020 di seluruh dunia (Mussiraliyeva, Omarov, Yoo, & Bolatbek, 2021). Selain itu, di negara-negara Eropa seperti Inggris (Hill, 2019), Jerman tepatnya di Saxony (Yendell & Pickel, 2020), dan Perancis (Najib, 2021) penyebaran ekstremisme serta radikalisme termanifestasikan salah satunya dalam bentuk diskriminasi terhadap Islam dan Muslim. Kasus serupa terjadi di negara minoritas Muslim lain seperti Australia, dimana ekstremisme mendorong sejumlah warga negaranya untuk berani melakukan diskriminasi (S. Ali & Khatlab, 2017), hingga pembantaian terhadap umat Islam di lingkungan masjid (Obaidi, Kunst, Ozer, & Kimel, 2021). Sementara itu di Nigeria, ekstremisme mendorong organisasi teroris bernama *Boko Haram*

untuk melakukan tindakan kekerasan demi mencapai tujuan pendirian negara Islam (Hansen, 2017).

Dalam lingkup Asia, kejadian serupa terjadi di Malaysia. Sejumlah organisasi ekstrem seperti *Islamic State in Syria and Iraq* (ISIS), *Jemaah Islamiyah* (JI), dan *Kumpulan Mujahideen Malaysia* (KMM) bergerak melalui doktrin jihad serta narasi eskatologis guna menyukseskan misi pendirian negara Islam (Nawab, Osman, & Arosoaie, 2018). Hal ini berimplikasi pada tumbuhnya rasa kebencian dan lunturnya nilai-nilai moderat di masyarakat (Akhmetova, 2019). Selain itu, ekstremisme yang berhasil menjangkit sekelompok umat Buddha di Myanmar menimbulkan penganiayaan terhadap Muslim Rohingya (Subedi & Garnett, 2020). Kejadian seperti ini terjadi juga di Tiongkok, dimana ekstremisme yang terbungkus dalam wujud islamofobia, menimbulkan lahirnya tindak pelecehan di dunia maya (*online harassment*), pelecehan di dunia nyata (*offline acts of harassment*), demonstrasi anti-Muslim, hingga ancaman pembunuhan kepada umat Islam (Stroup, 2021). Di Indonesia, berdasarkan informasi pada laman *bnpt.go.id* diketahui bahwa selama masa pandemi Covid-19, jumlah Warga Negara Indonesia (WNI) yang menjadi *Foreign Terrorist Fighters* (FTF) atau teroris asing diperkirakan mencapai 600-700 individu, dengan didominasi oleh wanita dan anak-anak (Admin, 2021).

Kondisi seperti ini diperparah dengan keberhasilan ekstremisme dan radikalisme menyusup dan menyebar ke dalam institusi pendidikan. Hal tersebut terbukti di Inggris, dimana kedua ideologi ini menyebar di kalangan pelajar melalui perantara media sosial (McNicol, 2016). Sementara itu di Jerman, India, Kenya, dan Amerika Serikat kedua ideologi ini menyusup melalui buku teks pelajaran di sekolah (Ide, 2017). Adapun di Indonesia, pada tingkat persekolahan kedua ideologi ini menyebar salah satunya melalui ajakan kepada peserta didik untuk ikut dalam kegiatan kaderisasi kelompok-kelompok ekstrem (Hwang & Schulze, 2018). Sedangkan pada level perguruan tinggi, situasi perubahan sosial-politik di lingkungan kampus, minimnya pengawasan pemerintah, serta terbatasnya upaya kampus dalam mencegah interpretasi ajaran agama yang ekstrem dimanfaatkan oleh sejumlah kelompok ekstremis-radikalis untuk menyebarkan ideologinya (N. Ali, Afwadzi, Abdullah, & Mukmin, 2021).

Berdasarkan fakta-fakta di atas, nampak penyebaran ekstremisme dan radikalisme menjadi ancaman serius bagi dunia pendidikan, tak terkecuali di Indonesia. Sehingga, lahir kebutuhan akan langkah solutif yang mampu memutus dan mencegah rantai penyebaran ekstremisme dan radikalisme di institusi pendidikan. Merespon hal tersebut, para peneliti tertarik untuk memotret peran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya kurikulum PAI dalam membentuk karakter moderat peserta didik. Sebab, diajarkannya PAI di seluruh jenjang pendidikan, mendudukkannya pada posisi strategis dalam Sistem Pendidikan Nasional (SPN) di Indonesia (Arifin, 2016).

Abidin (2021) mengkaji akomodasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI jenjang Sekolah Dasar (SD). Risetnya berhasil membuktikan bahwa PAI berperan aktif dalam penguatan moderasi beragama, walau dari segi komposisi masih perlu disempurnakan. Riset serupa dilakukan oleh Asrianti, Anwar, Mawadda, dan Septiani (2022), dimana berdasarkan analisis terhadap KI dan KD serta buku ajar PAI jenjang SD Kurikulum 2013 (K-13), ditemukan kontribusi aktif PAI dalam pembentukan karakter moderat melalui akomodasi nilai-nilai moderasi beragama dalam komponen tujuan dan materi kurikulum PAI. Sementara itu, Riyanto (2022) memotret peran kurikulum PAI dalam pembentukan karakter moderat di SD/MI berdasarkan kajian terhadap sejumlah artikel jurnal dan buku seputar implementasi moderasi beragama di SD/MI. Pada jenjang SMP, potret peran kurikulum PAI dalam pembentukan karakter moderat diteliti oleh Mawadda, Anwar, Asrianti, & Septiani (2022). Dalam risetnya terhadap buku ajar PAI K-13, ditemukan bahwa buku ajar PAI telah mengakomodir nilai-nilai moderasi beragama, khususnya toleransi. Adapun di jenjang SMA, Septiani, Anwar, Mawadda, & Asrianti (2022) memotret kontribusi kurikulum PAI dalam pembentukan karakter moderat berdasarkan kajian terhadap akomodasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI jenjang SMA K-13.

Sejumlah riset di atas menunjukkan bahwa para peneliti berfokus pada kajian terhadap potret peran PAI dalam pembentukan karakter moderat dilihat hanya dari komponen tujuan dan materi kurikulum PAI. Adapun komponen tujuan dan materi yang dikaji merupakan komponen tujuan dan materi kurikulum PAI

pada Kurikulum 2013. Maka dari itu, berbeda dengan riset-riset di atas, pada riset ini peneliti berfokus pada kajian terhadap potret peran PAI dalam membentuk karakter moderat dilihat dari akomodasi nilai-nilai moderasi beragama dalam empat komponen kurikulum PAI pada Kurikulum Merdeka, yaitu meliputi komponen tujuan, materi, strategi pelaksanaan, dan evaluasi. Sehingga, peneliti memandang riset ini dapat menambah informasi baru yang bersifat komprehensif terkait peran kurikulum PAI dalam pembentukan karakter moderat di sekolah.

Sementara itu, penelitian ini juga dinilai penting, menimbang tiga alasan esensial. Pertama, dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan Islam bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak peserta didik (Alavi, 2007). Maka, PAI sebagai salah satu instrumen pendidikan Islam, turut mengemban tanggung jawab yang sama, yakni membentuk akhlak atau karakter peserta didik. Kedua, Gutek (1988) berpendapat bahwa suatu cara pandang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik di sekolah, salah satunya melalui formulasi kurikulum. Sehingga, moderasi beragama sebagai cara pandang turut dapat diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik melalui formulasi kurikulum PAI yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Ketiga, Sukmadinata (2022) menjelaskan bahwa suatu kurikulum tersusun dari empat komponen yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu meliputi komponen tujuan, materi, strategi pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, informasi tentang potret peran kurikulum PAI dalam membentuk karakter moderat dapat disuguhkan secara utuh apabila keempat komponen kurikulum PAI dijadikan bahan kajian.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang penelitian di atas, setidaknya terdapat tiga masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti, yaitu:

1. Fenomena penyebaran ekstremisme dan radikalisme sangat memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus ekstremisme dan radikalisme yang terjadi di berbagai belahan dunia. Situasi tersebut diperparah dengan fakta dimana ekstremisme dan radikalisme telah berhasil menyusup dan menyebar di institusi pendidikan formal.
2. Fakta akan tingginya kasus ekstremisme dan radikalisme tersebut, nampaknya paradoks dengan upaya penguatan moderasi beragama yang gencar dilakukan

di berbagai negara. Karenanya dalam konteks di Indonesia, para peneliti tertarik untuk memotret sejauh mana kontribusi kurikulum PAI dalam upaya pembentukan karakter moderat peserta didik di sekolah.

3. Berdasarkan sejumlah riset, ditemukan fokus kajian para peneliti terhadap potret kontribusi kurikulum PAI dalam pembentukan karakter moderat terbatas pada analisis terhadap komponen tujuan dan materi saja. Sedangkan, informasi tentang potret kontribusi kurikulum PAI dalam pembentukan karakter moderat secara utuh, yakni melibatkan komponen tujuan, materi, strategi pelaksanaan, dan evaluasi sebagai bahan kajian masih sangatlah minim.

Bersumber pada identifikasi masalah di atas, dalam riset ini yang menjadi rumusan masalah umum adalah: *“Bagaimana kontribusi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter Moderat peserta didik di sekolah?”*. Kemudian, rumusan masalah tersebut peneliti kembangkan dan turunkan menjadi empat rumusan masalah khusus, yaitu:

1. Bagaimana akomodasi nilai-nilai moderasi beragama dalam komponen tujuan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia?
2. Bagaimana akomodasi nilai-nilai moderasi beragama dalam komponen materi pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia?
3. Bagaimana akomodasi nilai-nilai moderasi beragama dalam komponen strategi pelaksanaan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia?
4. Bagaimana akomodasi nilai-nilai moderasi beragama dalam komponen evaluasi pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai melalui riset ini terdiri dari tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dari riset ini adalah untuk memotret kontribusi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter moderat peserta didik di sekolah. Adapun tujuan khusus dalam riset ini meliputi:

1. Mendeskripsikan akomodasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam komponen tujuan pada kurikulum PAI di Indonesia.
2. Mendeskripsikan akomodasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam komponen materi pada kurikulum PAI di Indonesia.

3. Mendeskripsikan akomodasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam komponen strategi pelaksanaan pada kurikulum PAI di Indonesia.
4. Mendeskripsikan akomodasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam komponen evaluasi pada kurikulum PAI di Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hingga saat ini, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dipandang sebagai salah satu solusi dalam mengatasi penyebaran ekstremisme dan radikalisme di Indonesia yang kian menjamur. Oleh karena itu, para peneliti banyak melakukan riset mengenai peran PAI dalam pembentukan karakter moderat pada peserta didik, salah satunya melalui analisis terhadap kurikulum PAI. Adapun komponen kurikulum yang banyak menjadi fokus kajian adalah komponen tujuan dan materi kurikulum PAI. Namun berbeda dengan riset-riset sebelumnya, secara teoritik penelitian ini menambah informasi mengenai potret utuh kontribusi kurikulum PAI, baik dari segi komponen tujuan, materi, strategi pelaksanaan, maupun evaluasi dalam upaya pembentukan karakter moderat peserta didik di persekolahan.

Disamping itu, penyelenggaraan PAI sangat lekat kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik. Bahkan secara konstitusional, PAI berkewajiban untuk mampu membentuk dan membangun karakter peserta didik (Pemerintah Republik Indonesia, 2007). Oleh karenanya, PAI memikul tanggung jawab sebagai salah satu instrumen guna membangun karakter moderat pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat terhindar dari berbagai bentuk sikap ekstrem-radikal yang menimbulkan banyak dampak negatif. Maka dari itu, pada aspek kebijakan, hasil riset ini dapat mengingatkan sekaligus memberikan informasi dan evaluasi bagi pemerintah Indonesia, seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), Dinas Pendidikan, serta Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (Balitbang), untuk kemudian dijadikan acuan dalam evaluasi dan pengembangan kurikulum PAI, agar mampu berkontribusi lebih besar lagi dalam pembentukan karakter moderat melalui pendidikan formal.

Adapun dari segi praktik, hasil riset ini memberikan manfaat, baik kepada peneliti pribadi, guru PAI di sekolah, maupun pembaca secara umum. Bagi peneliti,

hasil riset ini dapat memberikan pemahaman mengenai konsep moderasi beragama, serta memberikan gambaran utuh mengenai kontribusi PAI dalam pembentukan karakter moderat pada keempat komponen kurikulum PAI. Sehingga secara terukur, peneliti dapat menilai sejauh mana kontribusi kurikulum PAI dalam pembentukan karakter moderat di Indonesia. Bagi guru PAI, hasil riset ini memberikan informasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang perlu diajarkan dan ditanamkan pada peserta didik, serta sejauh mana kurikulum PAI yang kini diberlakukan telah memfasilitasi penanaman nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, guru PAI dapat mengembangkan kurikulum PAI pada praktiknya di sekolah, melalui penambahan muatan kurikulum, maupun melalui pemilihan model pembelajaran dan instrumen evaluasi yang cocok guna menyokong penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Selain itu, bagi pembaca secara umum, hasil riset ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai kontribusi kurikulum PAI dalam membentuk karakter moderat di Indonesia

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara umum dan sistematis, skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Pada bab I yang merupakan bab pendahuluan akan diuraikan pemikiran awal peneliti yang melandasi riset ini. Terdapat lima sub-bab pada bagian ini, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka berisikan mengenai studi literatur peneliti yang secara teoritis akan peneliti jadikan sebagai landasan serta gambaran mengenai konteks atas masalah yang dikaji dalam riset ini.

Bab III metode penelitian menguraikan mengenai metode yang peneliti gunakan dalam riset ini, yaitu meliputi desain penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, etika penelitian, dan prosedur analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan berisikan mengenai penjelasan atas temuan penelitian yang berlandaskan pada hasil analisis data guna menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi, berisikan uraian ringkas mengenai temuan-temuan dalam penelitian, serta implikasi dan rekomendasi berupa solusi atas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.